

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sekolah Cahaya Mentari Pontianak merupakan institusi pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Kasih Bunda Abadi yang menyelenggarakan pendidikan jenjang KB-TK hingga SD dengan sistem pembelajaran trilingual serta perpaduan kurikulum nasional dan internasional. Meskipun memiliki program dan kurikulum yang mumpuni, hasil pengumpulan data menunjukkan adanya permasalahan pada identitas visual sekolah. Permasalahan tersebut meliputi penggunaan berbagai versi logo serta dua penyebutan nama sekolah yang digunakan secara bersamaan, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan. Selain itu, kompleksitas elemen pada logo sebelumnya juga menyebabkan tingkat keterbacaan yang rendah, terutama saat diaplikasikan dalam ukuran kecil. Permasalahan ini menjadi semakin mendesak karena Sekolah Cahaya Mentari berpotensi kalah bersaing dengan kompetitor yang memiliki *branding* yang lebih kuat dan konsisten.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berinisiatif merancang ulang identitas visual Sekolah Cahaya Mentari melalui serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner, serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Tahapan ini dilanjutkan dengan menganalisis hasil temuan data dan penyusunan strategi perancangan dalam bentuk *brand brief*. Hasil analisis kemudian dirumuskan ke dalam *big idea* “*A joyful journey toward brighter tomorrows*” yang artinya perjalanan belajar yang menyenangkan menuju masa depan yang lebih cerah. *Big idea* ini menjadi landasan dalam perancangan elemen identitas visual, yang mencakup logo, sistem warna, tipografi, ilustrasi, maskot, *icon set*, supergrafis, serta *brand architecture* untuk mengatur struktur logo di setiap jenjang pendidikan.

Identitas visual yang dirancang dikembangkan dengan sistem yang lebih konsisten dan mampu merepresentasikan *brand value* Sekolah Cahaya Mentari. Seluruh elemen identitas visual diaplikasikan pada berbagai media komunikasi, baik cetak maupun digital, dan dirangkum dalam sebuah *Brand Guidelines* sebagai pedoman resmi penggunaan identitas visual. Dengan demikian, perancangan ulang ini menjawab tujuan penelitian dalam menciptakan identitas visual yang lebih representatif dan konsisten, serta diharapkan dapat memperkuat citra sekolah, meningkatkan daya saing, dan membangun kepercayaan dengan orang tua murid serta masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan proses perancangan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pembaca, khususnya yang akan mengerjakan tugas akhir dengan tema serupa. Selama proses pengerjaan, tantangan terbesar yang dihadapi penulis adalah menyesuaikan *timeline* yang diberikan pihak universitas dengan waktu eksplorasi desain yang dibutuhkan. Kendala tersebut dapat muncul akibat manajemen waktu individu yang belum optimal. Dengan mempertimbangkan manfaat penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama proses tugas akhir, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Dosen/ Peneliti

Peneliti atau desainer yang akan mengerjakan topik perancangan identitas visual disarankan untuk melakukan *pre-research* lebih awal, terutama ketika objek penelitian berada di luar kota atau memiliki konteks yang kompleks seperti institusi pendidikan. Pemahaman awal ini akan membantu mempercepat proses analisis dan penyusunan strategi pada tahap berikutnya. Selain itu, pada tahap perancangan, identitas visual yang dikembangkan perlu diperhatikan agar sesuai dengan target audiens serta selaras dengan *positioning* brand institusi.

2. Universitas

Universitas dapat mempertimbangkan untuk memberikan ruang waktu yang lebih fleksibel bagi mahasiswa dalam melakukan eksplorasi visual,

atau mendorong mahasiswa melakukan *pre-research* sebelum masuk semester tugas akhir. Langkah ini tidak wajib, namun sangat membantu mahasiswa dalam menentukan arah penelitian sebelum proposal diajukan.

